SKRIPSI

NGANYALANT LANCOKNG MANGKOK:
TRADISI PERKAWINAN DAYAK ULU SAKADO DI DESA LANDAU APIN KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU

Program Studi Antropologi Sosial
Kajian Makna Simbolik

Oleh:

Valensia Caroline
NIM. E1121181003

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

NGANYALANT LANCOKNG MANGKOK:
TRADISI PERKAWINAN DAYAK ULU SAKADO DI DESA LANDAU APIN KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial
Kajian Makna Simbolik

Oleh:

Valensia Caroline
NIM. E1121181003

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

HALAMAN PERSETUJUAN

NGANYALANT LANCOKNG MANGKOK:
TRADISI PERKAWINAN DAYAK ULU SAKADO DI DESA LANDAU APIN KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Valensia Caroline
NIM. E1121181003

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing utama

Prof. Dr. Arkanudin, M. Si
NIP. 196110251988031002

Tanggal 1 November 2024

Dosen Pembimbing Pendamping

Agus Yulfono, S.Pd, M.A
NIP. 198807132019031009

Tanggal 30 Oktober 2024

HALAMAN PENGESAHAN

NGANYALANT LANCOKNG MANGKOK : TRADISI PERKAWINAN DAYAK ULU SAKADO DI DESA LANDAU APIN KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU

Oleh:
Valensia Caroline
NIM. E1121181003

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Senin, 9 Desember 2024
Waktu : 08.00 WIB
Tempat : Ruang Seminar R-4

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si	Agus Yuliono, S.Pd, MA
NIP. 196110251988031002	NIP. 198807132019031009
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr. Hj. Hasanah, M.Ag	Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
NIP. 196011121987032002	NIP. 199001122024212001

Disahkan Oleh :
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Valensia Caroline: *Nganyalant Lancokng Mangkok*: Tradisi Perkawinan Dayak Ulu Sakado di Desa Landau Apin Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. **Skripsi Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura 2024**.

Valensia Caroline
E1121181003@student,untan,ac,id

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *nganyalant lancokng mangkok* dan menganalisis makna simbolik dari *lancokng*, *mangkok* dan *kaikng panapeh* pada orang Ulu Sakado di Desa Landau Apin. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Etnografi dengan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis objek dalam penelitian ini menggunakan teori penafsiran Victor Turner yaitu *exegetical meaning, Operational meaning,* dan *positional meaning*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tradisi *nganyalant lancokng mangkok* dalam perkawinan orang Ulu Sakado merupakan bentuk kawin adat yang sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang. *Nganyalant lancokng mangkok* menjadi suatu keabsahan perkawinan yang mengatur tindakan dan pergaulan masyarakat Ulu Sakado secara khusus berkaitan dengan perilaku seksnya. Tanpa *nganyalant lancokng* mangkok status perkawinan di kalangan orang Ulu Sakado tidak pernah terjadi. Dalam tradisi ini calon mempelai laki-laki memberikan barang-barang adat kepada perempuan yang terdiri, *lancokng, mangkok,* dan *kaikng panapeh*, untuk memenuhi syarat adat *bujang babini daro balaki* sebagai simbol perkawinan dan nilai perempuan. *Lancokng* sebagai simbol memiliki makna sebagai cahaya yang menuntun jalan kehidupan, *mangkok* dan bunganya bermakna perkawinan menjadi awal kehidupan yang baru dan akan terus berlanjut, dalam perjalanan kehidupan yang baru tersebut *mangkok* seumpama wadah yang menampung segala hasil jerih payah dan kerja keras, segala pengetahuan, dan semangat hidup, agar kehidupan tidak menjadi sia-sia. *Kaikng panapeh* sebagai tameng perlindungan agar mempelai terhindar dari hal-hal yang menyebabkan pertikaian dan perpisahan. Ke-tiga benda adat ini secara keseluruhan menceritakan makna tentang harapan bahwa perkawinan sebagai awal yang baru, membawa manusia kepada kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Kata Kunci: Makna Simbolik, Dayak Ulu Sakado, Nganyalant Lancokng Mangkok.

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "*Nganyalant Lancokng Mangkok*: Tradisi Perkawinan Dayak Ulu Sakado di Desa Landau Apin Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Judul ini dipilih karena penulis tertarik pada aspek makna yang terkandung dalam simbol-simbol *nganyalant lancokng mangkok* sebagai bentuk perkawinan adat orang Dayak Ulu Sakado. Seperangkat barang adat yang diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan pada saat *lancokng mangkok* menjadi fokus dalam penelitian ini. Barang-barang adat tersebut terdiri dari satu buah *lancokng*, satu buah mangkok, dan satu buah kain panjang yang disebut *kaikng panapeh*, konon katanya ketiga barang adat tersebut merupakan harga dan nilai tubuh perempuan Dayak Ulu Sakado yang harus dibayar oleh laki-laki sebelum melangsungkan pernikahan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu untuk mendeskripsikan pelaksanaan *nganyalant lancokng mangkok* pada orang Dayak Ulu Sakado dan menganalisa makna simbolik dari *lancokng, mangkok*, dan *kaikng panapeh* itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, yang dilakukan di Dusun Landau Apin Desa Landau Apin Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Sebagai pisau bedah dalam menganalisis makna simbolik *lancokng mangok*, penelitian ini menggunakan teori penafsiran Victor Turner, dimana penafsiran makna simbolik dalam *lancokng mangkok* dilakukan melalui tiga cara yaitu melalui apa yang disampaikan oleh narasumber sebagai pelaku kebudayaan (*exegetical meaning*), melalui hubungan dari tindakan-tindakan yang terjadi saat berlangsungnya tradisi *nganyalant*

lancokng mangkok (*operational meaning*), dan melalui keterkaitan antar simbol (*lancokng, mangkok dan kaikng panapeh*) sebagai suatu kesatuan yang utuh (*potitional meaning*). Penafsiran terhadap simbol-simbol tersebut mengungkapkan makna mendalam akan pentingnya *tradisi nganyalant lancokng mangkok* bagi manusia Dayak Ulu Sakado.

Penelitian ini menemukan bahwa pengaruh masuknya agama-agama mondial dalam kehidupan orang Ulu Sakado telah melatar belakangi perubahan dalam tradisi *nganyalant lancokng mangkok* terutama dalam hal struktur. Semula *lancokng mangkok* diadakan menjelang pesta pernikahan atau *gawe bajadi*, sementara dewasa ini *lancokng mangkok* dilakukan satu hari sebelum pemberkatan gereja. Lebih lanjut seperangkat barang adat yang digunakan juga mengalami penyesuaian, secara khusus *kaikng panapeh* yang semula menggunakan kain hitam berganti dengan kain panjang bercorak. Saat ini kain hitam dan kain panjang bercorak digunakan sesuai teknis pelaksanaan perkawinan, maksudnya ialah kain hitam digunakan untuk mereka yang segera melaksanakan pesta nikah setelah pemberkatan perkawinan, sedangkan kain panjang bercorak digunakan untuk mereka yang melaksanakan pesta nikah dalam kurun waktu 3 tahun 3 bulan 10 hari setelah pemberkatan perkawinan.

Nganyalant lancokng mangkok merupakan inti dari perkawinan adat orang Dayak Ulu Sakado, artinya satu-satunya cara yang sah untuk melegalkan perkawinan adalah melalui *nganyalant lancokng mangkok*. Seperangkat barang adat berupa *lancokng, mangkok*, dan *kaikng panapeh* yang diberikan oleh laki-laki kepada jodohnya (perempuan) merupakan bentuk tanggung jawab terhadap nilai

dan harga tubuh perempuan Ulu Sakado. *Lancokng* merupakan sumber cahaya yang menuntun jalan kehidupan mempelai, mangkok merupakan wadah untuk menampung berbagai rezeki selama hidupnya, dan *kaikng panapeh* merupakan tameng yang melindungi bahtera keluarga dari hal-hal buruk yang mengakibatkan terjadinya perpisahan. Dengan begitu diperoleh kesimpulan bahwa ketiga simbol tersebut mengandung makna dan harapan tentang kesejahteraan dan kebahagiaan masa depan rumah tangga.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Valensia Caroline
NIM	: E1121181003
Program Studi	: Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan dibuat oleh orang lain dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi, Fakultas maupun Perguruan Tinggi lainnya. Dan sepanjang pengetahuan saya dalam Skripsi ini juga tidak dapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Saya sanggup menerima konsekuensi akademis dan hukum di kemudian hari apabila pernyataan ini dibuat tidak benar

Pontianak, 20 Maret 2025
Yang membuat pernyataan



Valensia Caroline

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

"*AD MAIORA NATUS SUM*"
Aku dilahirkan untuk melakukan hal-hal yang lebih besar dari diriku.
(Santo Aloysius Gonzaga)

"Dengan kesadaran aku bertindak, dengan berelasi aku bermakna, dengan kasih aku terpelihara" – Valensia Caroline

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ilmiah ini untuk:
Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sisanto dan Ibu Kristina Linda. Dengan segala ketulusannya telah merawat dengan penuh kasih sayang dan cinta yang hangat, terima kasih untuk doa yang tidak pernah putus, dukungan semangat dan materi dari waktu ke waktu, dan kesabaran hati untuk menunggu serta mendampingi setiap proses yang terjadi dalam kehidupan ku.
Adik-adikku Febby Martha Susanti dan Virgilius Krisantigo, sumber inspirasi untuk selalu melakukan hal yang lebih baik dan alasan untuk berdiri lebih kuat. Semoga masa depan menjadi lebih ramah dan kita tidak perlu berhenti mengejar mimpi-mimpi.
Kepada seluruh keluarga besar ku, kakek (alm), nenek (alm), omo, busu, paman, bibi, saya persembahkan skripsi ini untuk segenap keluarga besar, baik dari pihak Ayah maupun Ibu
Untuk Saudara Semion Revo yang turut mendukung setiap keputusan ku, menemani dengan sabar, dan bersedia menjadi tempat curhat, sahabat, sekaligus teman bertumbuh ku.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih dan penyertaan-Nya, skripsi dengan judul "*Nganyalant Lancokng Mangkok*: Tradisi Perkawinan Dayak Ulu Sakado di Desa Landau Apin Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau" terselesaikan sebagaimana mestinya. Dalam proses penyusunan Skripsi ini, penulis amat sangat bersyukur karena banyak tangan-tangan kasih yang menyertai prosesnya dari awal hingga selesai. Bantuan dan dukungan datang silih berganti dan melibatkan banyak pihak Oleh karena itu dengan penuh syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.
2. Dr. H. Pabali Musa, M.Ag selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura
3. Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama dan Agus Yuliono, S.Pd., M.A selaku Dosen Pembimbing Pendamping sekaligus Dosen Pembimbing Akademik. Telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Dr. Hj. Hasanah, M.Ag dan Ignasia Debye Batualo, S.Sos., M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan, saran, serta perbaikan dalam Skripsi ini.
5. Drs. Donatianus BSE, M.Hum yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan saran-saran positif kepada penulis sekaligus mendorong penulis untuk terus menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.
6. Kepada Bidikmisi yang dinaungi *Comdev Outreching* Universitas Tanjungpura, terima kasih atas beasiswa yang telah diberikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah saya.
7. Kepada Tumenggung Adat Dayak Ulu Sakado Bapak Sini Supardiono.
8. Masyarakat Dayak Ulu Sakado

9. Sahabat ku Cindy terima kasih untuk pertemanan tulus yang boleh terjalin sejak awal sampai hari ini. Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari masa muda ku yang menyenangkan.
10. Kepada teman-teman, kolega, keluarga, kerabat dan orang-orang terkasih di sekeliling ku, terima kasih atas dukungan dan motivasi yang tulus sepanjang perkuliahan sampai terselesaikannya Skripsi ini.

Penulis menyadari Skripsi ini tidak luput dari kekurangan baik yang disadari maupun tidak disadari. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tulisan ini dapat diperbaiki dan disusun dengan lebih baik lagi. Akhir kata semoga tangan Tuhan bekerja dan memberkati semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kemurahan hatinya, dan kebaikan-kebaikan tersebut mengalir agar Skripsi ini memberikan manfaat bagi banyak orang.

Pontianak, 20 Maret 2025

Valensia Caroline

DAFTAR ISI

COVER ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**
ABSTRAK ..... **iii**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **viii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 Fokus Penelitian 6
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 7
1.6 Manfaat Penelitian 7
1.6.1 Manfaat Teoritis 7
1.6.2 Manfaat Praktis 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **9**
2.1 Definisi Konsep 9
2.1.1 Konsep Kebudayaan dan Simbol 9
2.1.2 Konsep Tradisi 11
2.1.3 Konsep Nganyalant Lancokng Mangkok 12
2.1.4 Konsep Dayak 13
2.2 Teori Simbolik Victor Turner 16
2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan 18
2.4 Alur Pikir Penelitian 23

BAB III METODE PENELITIAN 26
3. 1 Jenis Penelitian 26
3. 2 Langkah-Langkah Penelitian 27
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 29
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 30
3.5 Teknik Pengumpulan Data 31
3.6 Instrumen Penelitian 33
3.7 Analisis Data 34
3.8 Keabsahan Data 35
BAB IV GAMBARAN UMUM DESA LANDAU APIN .....37_Toc193797376
4.1 Profil Desa Landau Apin 37
4.1.2 Kondisi Geografis Desa Landau Apin 42
4.2 Keadaan Demografi Desa Landau Apin 45
4.2.1 Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin 45
4.2.2 Penduduk Berdasarkan Usia 45
4.3 Kondisi Sosial Ekonomi Desa Landau Apin 47
4.4 Kondisi Pendidikan 49
4.5 Etnografi Desa Landau Apin 51
4.5.1 Bahasa 51
4.5.2 Religi 53
4.5.3 Sistem Peralatan dan Teknologi 54
4.5.4 Sistem Pengetahuan 56
4.5.5 Sistem Mata Pencaharian 59
4.5.6 Sistem Kekerabatan Dayak Ulu Sakado 60
4.5.7 Kesenian 62
BAB V PEMBAHASAN 66
5.1 Perkawinan Pada Orang Dayak Ulu Sakado 66
5.2 Prosesi Nganyalant Lancokng Mangkok 83
5.3 Simbol-simbol dalam Nganyalant Lancokng Mangkok 94

5.4 Makna Simbolik Nganyalant Lancokng Mangkok Victor Turner 103

BAB VI PENUTUP 109

6.1 Kesimpulan..... 109

6.2 Saran 111

DAFTAR PUSTAKA 113

LAMPIRAN 117

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Desa-Desa di Kecamatan Nanga Mahap 38
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia 46
Tabel 4. 3 Daftar Sekolah Desa Landau Apin 50
Tabel 4. 4 Terjemahan Bahasa Dayak Ulu Sakado 52
Tabel 4. 5 Data Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Landau Apin 44
Gambar 4. 2 Kegiatan Royokng 49
Gambar 4. 3 Pangkait, Parang, Kapak dan Ketam Padi 56
Gambar 4. 4 Produk Kerajinan Orang Ulu Sakado 65
Gambar 5. 1 *Minang Malanok* (Pertunangan) 72
Gambar 5. 2 Dudok Pangantekng 76
Gambar 5. 3 Bahant Nganyalant Lancokng Mangkok 85
Gambar 5. 4 Nganyalant Lancokng Mangkok 86
Gambar 5. 5 Pemeriksaan Mangkok 90
Gambar 5. 6 Pemeriksaan Lancokng 92
Gambar 5. 7 Pemeriksaan Kaikng Panapeh 93
Gambar 5. 8 Lancokng 95
Gambar 5. 9 Mangkok Too'ngk 96
Gambar 5. 10 Kaikng Panapeh 98
Gambar 5. 11 Boras Nulang 100
Gambar 5. 12 Panumpok Nulang 102
Gambar 5. 13 Mpogat Mputus 103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Tugas Penelitian 117
Lampiran 2. Pedoman Wawancara 118
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian 119
Lampiran 4. Catatan Lapangan 121
Lampiran 5. Biodata Penulis 127

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dominasi budaya modern atau *pop culture* sebagai buah dari globalisasi dan modernisasi (Rachmah Ida, 2019), tanpa sadar menghantarkan generasi ini pada dampak yang lebih serius, yaitu invasi budaya atau *cultural invasi*. Suatu kondisi dimana kebudayaan lokal mengalami tekanan dari kebudayaan asing, yang menyebabkan hilangnya kebudayaan yang dianggap lemah karena tidak mampu bersaing dengan kebudayaan lain yang lebih kuat (Budiarto, 2020). Oleh karena itu pelestarian kebudayaan lokal sebagai identitas dan warisan budaya nasional, dewasa ini telah menyita perhatian khusus melalui berbagai upaya dan kebijakan, salah satunya melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017, tentang pemajuan kebudayaan (Zulkifli & Azhari, 2018). Di samping itu keterlibatan generasi muda dalam upaya mendukung dan melestarikan kebudayaan lokal dapat pula dilakukan dengan *Culture Experience,* yaitu melibatkan diri secara langsung ke dalam suatu aktivitas budaya untuk memahami dan membiasakan diri terhadap suatu pengalaman kultural. Dapat pula dilakukan dengan *Culture Knowladge*, yaitu menyediakan dan membuat wadah informasi kebudayaan yang bersifat edukatif (Nahak, 2019). Upaya melestarikan budaya sangat penting dilakukan agar nilai-nilai tradisional sebagai identitas budaya tidak hilang begitu saja.

Salah satu usaha melestarikan nilai-nilai leluhur yang seringkali tidak disadari adalah melalui tradisi perkawinan, maksudnya karena tradisi pada dasarnya

muncul bersama kehadiran manusia, dan berlanjut karena diwariskan dari generasi ke generasi yang akan datang (Neonnub & Habsari, 2018). Perkawinan adalah gejala universal yang terjadi dalam setiap kebudayaan dan suku bangsa di seluruh dunia, perkawinan merupakan bagian dari siklus hidup manusia yang menandakan adanya peralihan dari masa remaja ke masa dewasa dan berkeluarga (Pujileksono, 2015) Dalam banyak kebudayaan terutama pada masyarakat tradisional, perkawinan tidak hanya dilihat dari fungi seksualnya belaka, lebih daripada itu perkawinan dimaknai sebagai sarana untuk mewariskan sejarah, pengetahuan, dan adat-istiadat kepada generasi berikutnya (Koentjaraningrat, 2015).

Lebih lanjut tradisi perkawinan erat kaitannya dengan penggunaan simbol-simbol sebagai pembawa pesan, sekaligus identitas budaya suatu kelompok etnis. Pada pernikahan masyarakat Batak Toba, *ulos* merupakan simbol kekeluargaan dan kasih sayang orang tua kepada anaknya melalui tindakan *mengulosi* atau memberi *ulos* kepada kedua mempelai (Panjaitan & Sundawa, 2016). Lebih dari itu *ulos* merupakan tenunan tangan yang berisi doa-doa, konon katanya kehidupan orang Batak dapat dibaca melalui selembar kain *ulos* (Manurung et al., 2020). Masyarakat Madura menggunakan kepala kambing dalam tradisi *jeng mantoh*, sebagai simbol keselamatan bagi kedua mempelai (Suryandari & Kurniasari, 2019). Adapula Simbol kembar mayang yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan, sebagai pohon kehidupan dan sumber kesejahteraan (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Tidak hanya itu, simbol-simbol juga digunakan dalam perkawinan adat kelompok etnis Dayak Ulu Sakado di Kalimantan Barat.

Dayak Ulu Sakado pada dasarnya merupakan Sub Dayak di Kecamatan Nanga Mahap yang populasinya cukup kecil dan kurang familier di kalangan masyarakat Kabupaten Sekadau maupun sekitarnya. Bahkan sampai saat ini belum ada data yang mampu menunjukan berapa jumlah jiwa yang menjadi bagian daripada sub Dayak Ulu Sakado itu sendiri. Namun demikian sub Dayak Ulu Sakado sampai saat ini masih menjalankan tradisi dan adat-istiadat nenek moyang, salah satunya adalah tradisi *Nganyalant Lancokng Mangkok* dalam ritus perkawinan adat.

Berdasarkan observasi awal, perkawinan adat yang ideal di kalangan masyarakat Dayak Ulu Sakado melewati tahapan-tahapan berikut: 1) *Barameh* (melamar), 2) *minang malanok* (bertunangan), 3) *nganyalant lancokng mangkok*, dan ditutup dengan 4) *gawe bajadi* (pesta pernikahan). Serangkaian proses yang sistematis ini merupakan aturan adat atau *ator adat*, yang dikenal dengan istilah "*adat jalant titik garik Ulu Sakado".* Artinya adat ini sudah dilakukan turun temurun, berdasarkan cara dan perilaku yang diajarkan oleh orang-orang tua di masa lalu, dan menjadi pedoman dasar yang berlaku untuk semua orang Ulu Sakado tanpa terkecuali. Adapun cara-cara yang tidak sesuai dengan *adat jalant titik garik* tersebut, biasanya disertai dengan sanksi adat, sesuai dengan permasalahannya masing-masing.

Menurut tradisi orang Ulu Sakado, *Nganyalant lancokng mangkok* merupakan tata cara untuk mengesahkan perkawinan dan melegalkan status suami-isteri bagi mereka yang hendak berkeluarga. Dengan kata lain, sebelum *Nganyalant lancokng mangkok* hubungan antara pria dan wanita masih dipertanyakan oleh

masyarakat, sehingga keduanya harus tetap menjaga pergaulan pada batas-batas tertentu. *Nganyalant Lancokng mangkok* sangat penting bagi orang Dayak Ulu Sakado, karena mengandung simbol-simbol yang memiliki makna yang mendalam tentang kehidupan pernikahan. Simbol-simbol tersebut berupa seperangkat barang adat yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, di kediaman perempuan. yang terdiri dari: 1 buah gulungan tembaga berbentuk lingkaran yang dinamakan *lancokng*, 1 buah mangkok keramik bermotif bunga yang dinamakan *mangkok adat,* dan 1 bidang kain batik yang di sebut *kaikng panapeh.* Masing-masing barang adat akan di periksa oleh para saksi, untuk memastikan bahwa benda-benda tersebut sudah sesuai dengan adat pernikahan Dayak Ulu Sakado yang disebut dengan adat *bujang babini daro balaki*.

Lebih lanjut, apabila barang adat yang dimaksud tidak sesuai, maka pihak laki-laki bertanggung jawab untuk mengganti barang-barang tersebut sesuai dengan aturan adat. Baik *lancokng*, *mangkok,* maupun *kaikng panapeh* merupakan instrumen kunci, bila satu di antaranya tidak ada maka tradisi *nganyalant lancokng mangkok* tidak dapat berjalan sebagaimana harusnya. Tidak berlangsungnya *lancokng mangkok* sama artinya dengan pembatalan perkawinan yang berujung pada tidak terselenggaranya *gawe bajadi* atau pesta nikah.

Bagi setiap manusia, tidak terkecuali orang Dayak Ulu Sakado, simbol-simbol mengambil tempat khusus dan hidup di dunianya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ernst Cassirer (dalam Baiduri, 2020: 184), bahwa manusia sejatinya tidak hanya tinggal di dunia fisik semata, namun juga hidup dalam suatu dunia simbolis yang lebih rumit. Simbol-simbol yang diciptakan dan disepakati

bersama oleh suatu kelompok masyarakat tersebut menyimpan makna-makna kehidupan yang menjadi pedoman bagi setiap manusia untuk bertindak. Lislie White **(**dalam Sambas, 2016: 39**)** menjelaskan bahwa makna suatu simbol tidak dinyatakan secara eksplisit melainkan implisit, oleh karena itu makna hanya dapat diterima dan dimengerti melalui proses penafsiran terlebih dahulu. Artinya proses belajar merupakan hal yang utama untuk mengungkapkan makna budaya.

Simbol sebagai pembawa pesan dan serangkaian makna, dapat diketahui dengan mempelajari lingkungan dan kebudayaan dimana simbol tersebut lahir. Namun demikian, sangat disayangkan saat ini tidak semua orang Dayak Ulu Sakado paham tentang makna yang tersimpan di balik simbol-simbol dalam tradisi *nganyalant lancokng mangkok* itu sendiri. Aspek makna dalam tradisi *nganyalant lancokng mangkok* saat ini hanya dipahami oleh para tetua adat dan orang-orang tua yang sudah berpengalaman saja. Generasi muda cenderung pasif untuk mempelajari adat-istiadat, orang-orang tua pun tidak selalu memberi penjelasan terkecuali ada yang bertanya dan mau belajar.

Selain itu, sejauh ini sangat sedikit sekali penelitian dan tulisan-tulisan yang mengangkat tentang kebudayaan kelompok etnis Dayak Ulu Sakado, sehingga adanya penelitian dengan judul **"***Nganyalant Lancokng Mangkok*: Tradisi Perkawinan Adat Dayak Ulu Sakado di Desa Landau Apin Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat**"** menjadi salah satu dokumentasi budaya yang dapat memperlihatkan eksistensi kelompok etnis ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Perkawinan adat Dayak Ulu Sakado telah terintegrasi secara sistematis dalam *ator adat* atau *adat jalant bujang babini daro balaki*. Termasuk di dalamnya aturan-aturan dan sanksi-sanksi yang telah ditetapkan.
2. Tradisi *Nganyalant Lancokng Mangkok* secara teknis telah mengalami perubahan struktur, akan tetapi tetap pada fungsinya sebagai pengatur kestabilan sosial dalam masyarakat, yang menjaga batas-batas kehidupan bersama secara khusus kehidupan perkawinan.
3. *Nganyalant lancokng mangkok* sebagai inti dari perkawinan adat Dayak Ulu Sakado termanifestasi dalam simbol-simbol yang digunakan, yaitu *lancokng*, *mangkok* dan *kaikng panapeh.*

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aspek makna yang terkandung dalam seperangkat benda adat yaitu *lancokng, mangkok, dan kaikng panapeh* dalam tradisi *nganyalant lancokng mangkok*, sebagai perwujudan simbol perkawinan Dayak Ulu Sakado di Dusun Landau Apin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana makna simbol seperangkat benda adat (*lancokng, mangkok dan kaikng panapeh*) yang di

serahkan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, dalam tradisi *nganyalant lancokng mangkok* pada komunitas Dayak Ulu Sakado di Desa Landau Apin ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan *nganyalant lancokng mangkok* pada masyarakat Dayak Ulu Sakado di Dusun Landau Apin.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa makna simbolik dari perlengkapan inti (*lancokng, mangkok*, dan *kaikng panapeh*) yang di berikan pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam tradisi *nganyalant lancokng mangkok* menurut komunitas Dayak Ulu Sakado di Dusun Landau Apin.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, besar harapan penulis tulisan ini mampu memberikan manfaat kepada banyak orang baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagaimana diuraikan di bawah ini:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan tambahan pengetahuan kepada khalayak tentang makna simbolik dari perlengkapan adat yang terdapat dalam tradisi *nganyalant lancokng mangkok* pada komunitas Dayak Ulu Sakado. Serta layak menjadi referensi dan sumber penelitian yang relevan untuk dipelajari di kemudian hari dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan pemajuan di bidang kebudayaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran dan acuan untuk mengupayakan program-program pelestarian budaya-budaya lokal agar tidak hilang begitu saja. Penelitian ini juga mampu menjadi pemicu bagi generasi muda untuk mulai mempelajari dan memahami nilai-nilai, tradisi dan adat budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun.